

LATAR BELAKANG BERDIRINYA JAMA'AH LAILATUL IJTIMA' DAN PERANANNYA TERHADAP KELUARGA MIGRAN DI DESA SUMURBER, JATIM



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

IMAM CHANAFI

NIM. 90220890

1997

**LATAR BELAKANG BERDIRINYA JAMA'AH LAILATUL IJTIMA'
DAN PERANANNYA TERHADAP KELUARGA MIGRAN
DI DESA SUMURBER, JATIM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Dakwah**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Disusun Oleh :

IMAM CHANAFI

NIM : 90220890

1997

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Imam Chanafi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan skripsi berjudul "LATAR BELAKANG BERDIRINYA JAMA'AH LAILATUL IJTIMA' DAN PERANANNYA TERHADAP KELUARGA MIGRAN DI DESA SUMURBER, JATIM" yang disusun oleh:

N a m a : Imam Chanafi

NIM : 90 220 890

Jurusan : BPA

Fakultas : Dakwah

Setelah diadakan bimbingan dan perbaikan secukupnya, maka kami menganggap skripsi ini sudah dapat diajukan ke Sidang Munaqosah untuk dimunaqosahkan.

Demikian, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Desember 1996

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Nasruddin Harahap, SU.

NIP: 150 169 831

Drs. Afif Rifa'i MS.

NIP: 150 222 293

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

LATAR BELAKANG BERDIRINYA JAMA'AH LAILATUL IJTIMA' DAN PERANANNYA TERHADAP KELUARGA MIGRAN DI DESA SUMURBER, JATIM

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

IMAM CHANAFI

NIM : 90 220 890

telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqosah

pada tanggal : 6 Januari 1997

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

Drs. HM. Hasan Baidaie
NIP : 150 046 342

Sekretaris Sidang

Drs. H. Sukriyanto
NIP : 150 088 689

Penguji I/ Pembimbing Skripsi

Drs. H. Nasruddin Harahap, SU.
NIP : 150 169 831

Penguji II

Drs. HM. Wasyim Bilal
NIP : 150 169 830

Penguji III

Drs. H. Hasan Baihaqi AF.
NIP : 150 264 261

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta , 6 Januari 1997
AIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah



MOTTO

وَلَوْا نَ أَهْلَ الْقُرْبَىٰ إِمْنَوْا وَاتَّقُوا الْفَتْحَنَا عَلَيْهِمْ بُرْكَاتٍ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلِكُنْ كَذَّبُوا فَلَأَخْذُنَاهُمْ بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan berkah dari langit dan bumi,tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya“ (QS. Al-A'raaf: 96).”

Sebab Kemunduran Ummat Islam:

- a. Ummat Islam tidak kembali kepada Al-Qur'an dan telah melupakan contoh-contoh yang ditinggalkan Nabi
- b. Tidak mempergunakan akalnya.
- c. Telah hanyut karena mementingkan benda semata-mata.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
(Jamaluddin Al-Afghani)^{**}

^{*)} Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Semarang: CV. Toga Putra, 1989). hlm. 237.

^{**) Djamalus Djohan, Nasihat orang-orang pintar di Dunia. (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1985). hlm. 112.}

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI

SEMOGA JUGA MENJADI SALAH SATU BUKTI
KASIH SAYANGKU KEPADA:

- A. *Ibu dan Bapak Tercinta.*
- B. *Sepuluh orang saudaraku bersama keluarganya:*
Mas Lathif, Mas Syafi'e, Mbak Fazaidah, Mas Sumarno, Mbak Suliamma, Mas Nashihan, Mbak Nita Masiyati, Mas Hambali, Mbak Yasiro, dan Mbak Istiqomah.
- C. *Empat puluh dua keponakan yang saat ini dua orang berada di Malaysia.*
- D. *Lima cucuku, putra dari keponakan yang kini dua dari mereka sejak lahir berada di Malaysia.*
- E. *Seorang Putri yang bila diizinkan Allah SWT. kelak menjadi pendamping setia dalam hidupku, dalam perjuanganku.*
- F. *Dan segenap sahabat, terutama Yono "Bapak'e Lina" di Desa.*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَكَانَلَّ يَأْيَهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّقُوَ اللّٰهَ وَلَنْ تَنْظُرْ نَفْسٌ
مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَالِّي وَاصْحَابِهِ وَبَعْدٌ

Segala Puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam. Rahmat agung serta keselamatan semoga ditetapkan kehariaan Nabi Muhammad SAW., segenap keluarga, para sahabat dan seluruh ummatnya. Amin.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini, penulis haturkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat;

1. Bapak Drs. H. Muhammad Hasan Baidaie, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Nashruddin Harahap, SU., selaku pembimbing utama penulisan skripsi ini, dan Bapak Drs. Afif Rifa'i MS., selaku asisten pembimbing sekaligus penasihat akademik yang demikian banyak memberikan perhatian, nasehat, pengarahan dan petunjuk kepada penulis selama kuliah sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Segenap Ibu-Bapak Dosen yang dengan penuh Ikhlas dan kesabaran telah menyemaikan ilmu kepada kami.
4. Bapak Kepala Desa beserta Staf dan juga Para Pengelola Lailatul Ijtima' Sumurber yang waktunya sering penulis ganggu dan bersedia memberikan data serta kemudahan-kemudahan sehingga dengan cepat dan benar penulis dapat menyelesaikan penelitian.
5. Serta para sahabat dan teman-teman di kampus, di Pondok Pesantren Krapyak atau lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis hanya berdo'a semoga Allah SWT. Membalas jasa baik Ibu, Bapak dan sahabat semua dengan limpahan rahmat dan keridhaanNya. Amin.

Penulis.-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	8
1. Tinjauan tentang Migrasi.....	8
a. Pengertian dan Jenis-jenis Migrasi.....	8
b. Macam dan Alasan-alasan Migrasi	9
c. Kecenderungan Migrasi ke Luar Negeri (TKI).....	10
d. Dampak Migrasi di Daerah Asal	11
2. Tinjauan tentang Urgensi Lembaga Dakwah.....	16
a. Pengertian Lembaga Dakwah	16
b. Peranan Lembaga Dakwah dalam Mengantisipasi Masalah Sosial.....	18
c. Hambatan-hambatan Lembaga Dakwah	22
G. Metode Penelitian	28
1. Sumber Data.....	28
2. Metode Pengumpulan Data.....	29
3. Metode Analisa Data	31

BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SUMURBER

A. Gambaran Singkat Desa Sumurber	32
1. Letak Geografis	32
2. Keadaan Sosial Ekonomi	34
B. Karakteristik Migran Sumurber	41
1. Umur dan Pendidikan Migran.....	42
2. Jenis Kelamin dan Status Kawin.....	43

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Sejarah dan Hal-hal yang Melatarbelakangi Berdirinya Lailatul Ijtima'	48
1. Sejarah Berdirinya Lailatul Ijtima' Sumurber	48
2. Hal-hal yang Melatarbelakangi Berdirinya Lailatul Ijtima' Sumurber.....	50
a. Meningkatnya Volume Migrasi ke Malaysia.....	51
b. Masalah-masalah yang Timbul	54
B. Struktur Organisasi	67
C. Dasar Tujuan.....	71
D. Program Kerja.....	78
E. Kegiatan-kegiatan yang Dilakukan.....	81
1. Kegiatan Khusus untuk Keluarga Migran	82
2. Kegiatan-kegiatan untuk Umum.....	86
F. Hambatan-hambatan dan Upaya Pemecahan	95
1. Faktor-faktor Penghambat	95
2. Upaya-upaya Pemecahan	98

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	102
C. Penutup.....	103

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1) PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memahami judul skripsi ini, maka dirasa perlu adanya penegasan beberapa konsep yang terkandung dalam judul ini sebagai berikut:

**LATAR BELAKANG BERDIRINYA JAMA'AH LAITUL- IJTIMA'
DAN PERANANNYA TERHADAP KELUARGA MIGRAN DI DESA
SUMURBER, JAWA TIMUR.**

1. Latar Belakang

Latar belakang memiliki beberapa pengertian yang sama dengan motif, yakni dasar suatu tindakan (perbuatan), atau hal-hal yang menjadi penyebab, yang mendorong¹⁾ diadakannya suatu kegiatan.

Adapun yang dimaksud *latar belakang* dalam judul ini adalah hal-hal yang menjadi penyebab didirikannya Jama'ah Lailatul-Ijtima' di desa Sumurber, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

2. Jama'ah Lailatul-Ijtima' (JLI)

Jama'ah Lailatul-Ijtima' adalah merupakan perkumpulan pengajian Nahdliyyin yang diadakan secara rutin di hampir setiap ranting NU dengan aktivitas khusus Istighotsahan, membaca surat Yasin dan Tahlilan pada setiap pertengahan bulan dalam hitungan Qomariyah, serta pengajian keagamaan atau kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi desa atau ranting.

Adapun yang penulis maksud di sini adalah Jama'ah Lailatul-Ijtima di Desa Sumurber, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik Jawa Timur,

¹⁾ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pembangunan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua.** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm. 569.

yang mengembangkan kegiatan keagamaannya untuk mengantisipasi dampak negatif dari ketidakutuhan keluarga akibat banyaknya warga yang pergi ke Malaysia.²⁾

3. Peranan

Dalam kamus ungkapan bahasa Indonesia - Inggris makna peranan disimpulkan identik dengan keterlibatan.³⁾ Lebih lanjut Soerjono Soekanto memberikan istilah bahwa;

*Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.*⁴⁾

Selain itu Astrid S. mengatakan bahwa peranan itu selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam masyarakat.⁵⁾

Dari tiga pengertian tentang peranan tersebut , maka yang penulis jadikan ukuran atas maksud peranan dalam judul skripsi ini adalah segi keterlibatan dan kegiatan-kagiatan pengajian keagamaan Jama'ah lailatul-Ijtima' Sumurber terhadap keluarga migran yang notabene sebagai anggotanya, dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah sosial seperti; merosotnya minat melanjutkan pendidikan, merebaknya pernikahan di usia dini, ketidakutuhan keluarga, dan semacamnya yang muncul sebagai akibat dari banyaknya warga ke Malaysia.

4. Keluarga Migran

*Keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.*⁶⁾

Atau kalau menurut Prof. H. M. Daud Ali;

²⁾ Studi Pendahuluan. (19 Juni 1995)

³⁾ Hadi P. dan Joseph J.S., **Kamus Ungkapan Indonesia - Inggris**. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm. 825.

⁴⁾ Soerjono Soekanto, **Sosiologi Suatu Pengantar**. (Jakarta: Rajawali, 1990) hlm. 268.

⁵⁾ Astrid S. Susanto, **Pengantar Sosiologi dan Perubahan**. (Bandung: Bina Cipta, 1977) hlm. 28.

⁶⁾ Tim Penyusun Kamus, **Op.Cit.**, hlm. 471.

Keluarga adalah satuan terkecil masyarakat yang anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah atau perkawinan. Ikatan tersebut memberikan kedudukan tertentu kepada masing-masing anggota keluarga, hak dan kewajiban, tanggung jawab bersama, serta saling mengharapkan.⁷⁾

Sedang migran adalah orang yang melakukan migrasi. Adapun makna migrasi sendiri menurut Ross Steele;

Meliputi perpindahan ke rumah sebelah yang berjarak beberapa meter dari rumah lama, tetapi juga mencakup perpindahan ke negara-negara lain yang berjarak beribu-ribu kilometer.⁸⁾

Dalam laporan akhir mengenai Mobilitas Angkatan Kerja Indonesia ke Timur Tengah tahun 1986 oleh Ida Bagus Mantra, keluarga migran diartikan; *Keluarga yang mempunyai seorang atau lebih keluarga yang sedang bekerja di Timur Tengah.⁹⁾*

Maka yang penulis maksud dengan Keluarga Migran di sini adalah keluarga-keluarga di Desa Sumurber yang mempunyai seorang atau lebih anggota keluarga yang sedang bekerja di Malaysia.

Berdasarkan penegasan beberapa konsep judul di atas, maka maksud dari skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian mengenai hal-hal yang dipandang melatarbelakangi berdirinya Jama'ah Lailatul Ijtima' Sumurber, serta penelitian mengenai peranan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan Jama'ah tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan mengantisipasi dampak negatif dari ketidakutuhan keluarga akibat banyaknya warga desa yang pergi bekerja

⁷⁾ Prof. H.M. Daud Ali, SH., dan Hj. Habibah Daud, SH. **Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia.** (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1995) hlm. 59.

⁸⁾ Sunarto Hs, SU. **Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi.** (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985) hlm. 17.

⁹⁾ Ida Bagus Mantra dan M. Tahir Kasnawi, **Mobilitas Angkatan Kerja Indonesia Ke Timur Tengah, Laporan Akhir, Buku I.** (Yogyakarta: Kerjasama: Kantor Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Pusat Penelitian Kependudukan UGM., 1986) hlm. 13.

ke Malaysia, di Desa Sumurber, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

2) LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Kemajuan di bidang tersebut dan kemajuan ekonomi masyarakat khususnya telah membuat kenyamanan dan kemudahan bagi manusia. Namun di sisi lain, kemajuan itu menyebabkan timbulnya kecenderungan mengendornya moralitas dan ketertinggalan nilai-nilai keagamaan seseorang.

Untuk itu pembekalan ajaran-ajaran Islam dalam diri seseorang perlu ditingkatkan seiring dengan kemajuan-kemajuan yang ada. Dengan demikian umat manusia (kaum muslimin khususnya) tidak mudah tergoyahkan imannya dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan di masa depannya sebagai konsekuensi dari kemajuan tersebut.

Sejalan dengan itu, sangat tepat usaha pembangunan seutuhnya, pembangunan yang memikirkan aspek lahiriah dan batiniah, material spiritual, duniawi ukhrowi secara selaras, seimbang dan serasi sebagaimana diuraikan dalam rumusan GBHN 1988 dan Repelita V dalam bidang agama, yang menegaskan bahwa:

Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa , maka kehidupan dan masyarakat Indonesia harus benar-benar selaras dengan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah serta mempunyai Jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong yang berkembang sehingga sanggup dan mampu melanjutkan perjuangan bangsa dalam mencapai tujuan Nasional.¹⁰⁾

¹⁰⁾ GBHN 1988 dan Susunan Kabinet Pembangunan V. (Semarang : Aneka Ilmu, 1988). hlm. 38.



Dengan uraian di atas maka pembangunan di bidang agama jelas mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting sebagai integral dari upaya meletakkan landasan moral, etik dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Berkaitan dengan itu, penulis paparkan sebuah gambaran dari desa yang masyarakatnya hampir seribu orang pergi ke Malaysia menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di sana. Ramainya orang pergi ke bekerja ke negara tersebut bermula dari tahun 1984 sampai sekarang.¹¹⁾ Satu desa yang penulis jadikan contoh sekaligus menjadi perhatian penulis adalah Desa Sumurber, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik Jawa Timur.

Memang dengan ramainya TKI ke Malaysia tersebut kemajuan di bidang ekonomi dan pembangunan lahiriah masyarakat Sumurber demikian nyata, sehingga tidak mengherankan bila kemudian orang yang berangkat ke Negeri Jiran tersebut semakin pesat saja. Namun di sisi lain hal tersebut membawa dampak negatif yang kian nampak juga, sekilas dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan, pemasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari banyaknya warga yang pergi ke Malaysia adalah; merosotnya minat melanjutkan pendidikan di kalangan muda, banyak pernikahan di usia dini, dan juga banyak perceraian di keluarga migran.¹²⁾

Kemudian saat ini ada Jama'ah pengajian dengan nama *Lailatul-Ijtima'* yang gerak kegiatannya melangkah dalam rangka mengantisipasi permasalahan-pemasalahan sosial di atas. Padahal setahu penulis, *Lailatul Ijtima'* adalah perkumpulan pengajian milik Nahdlatul Ulama' yang dianjurkan Pengurus Besar NU untuk diikuti setiap ranting di desa-desa, dengan kegiatan pokok Istighotsahan, membaca Surat Yasin dan Tahililan pada setiap tanggal 15 Qomariyyah plus pengajian-pengajian yang dipandang perlu diadakan.¹³⁾

¹¹⁾ Studi Pendahuluan. (19 Juni 1995)

¹²⁾ Ibid., (19 Juni 1995)

¹³⁾ Profil: *KH. Mahfud Siddiq, pembaharuan Sistem Kerja NU. UMMAT*. (Juni 1994). hlm. 50.

Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Jama'ah Lailatul-Ijtima' khusus yang ada di Sumurber, mengingat mereka punya program dan kegiatan yang beda dengan Lailatul-Ijtima' di Desa-desa lain. Berdirinya Jama'ah Lailatul-Ijtima' Sumurber dilatarbelakangi oleh adanya dampak-dampak negatif dari banyaknya orang ke Malaysia atau migrasi ke luar negeri, dan kesana juga mereka mengarahkan dakwahnya. Sehingga untuk menelusuri dan mengetahui latar belakang berdirinya saja cukup menantang penulis untuk mengerti juga tentang migrasi ke luar negeri berikut dampak-dampak negatif-positif dan masalah yang dihadapi keluarga migran. Belum lagi meneliti tentang peranan yang di berikan Lailatul-Ijtima' terhadap anggotanya, disitu penulis tertarik untuk bisa memberikan catatan-catatan sebagai tambahan bahan evaluasi para pengelola demi kemajuan Lailatul-Ijtima' Sumurber.

Dengan kata lain, sebetulnya meneliti tentang latar belakang berdirinya Lailatul-Ijtima' Sumurber secara otomatis akan meneliti mengenai migrasi ke malaysia dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya. Dan meneliti tentang peranan Lailatul-Ijtima' Sumurber adalah sama halnya meneliti kegiatan-kegiatan-kegiatan yang dilakukan Lailatul Ijtima' terhadap anggotanya guna mencapai tujuu-tujuan mengantisipasi dampak negatif dari ketidakutuhan keluarga akibat banyaknya warga yang pergi ke Malaysia. Jadi yang menarik di sini; Bagaimana migrasi bisa sampai menimbulkan masalah?, Dan bagaimana pula langkah Dakwah Agama dalam menjawab persoalan-persoalan yang timbul akibat adanya migrasi tadi ?

3) RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, bisa ditarik rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa dasar tujuan dan hal-hal yang melatarbelakangi berdirinya Lailatul-Ijtima' di Desa Sumurber ?

2. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan Lailatul Ijtima' Sumurber untuk mengantisipasi masalah-masalah sosial dari banyaknya warga desa yang melakukan migrasi ke Malaysia ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi Lailatul-Ijtima' Sumurber dalam mewujudkan peranannya di kalangan keluarga migran yang ditinggalkan di desa, serta upaya-upaya apa yang dilakukan sebagai pemecahannya ?

4) TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mengetahui lebih dalam tentang permasalahan-permasalahan keluarga migran yang dipandang melatarbelakangi berdirinya Jama'ah Lailatul-Ijtima' di Desa Sumurber, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik Jawa Timur.
2. Mendeskripsikan peranan Jama'ah Lailatul-Ijtima' terhadap keluarga migran yang ditinggal di Desa Sumurber, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Lailatul Ijtima' Sumurber dan cara-cara mereka mengambil langkah pemecahannya.

5) KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi pengelola Jama'ah Lailatul-Ijtima', penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan mutu dakwah.
2. Bagi dunia pustaka, hasil penelitian ini diharapkan dapat pula memperkaya perbendaharaan hasil-hasil penelitian lapangan, hususnya di bidang Ilmu Dakwah.

6) KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Migrasi

a. Pengertian dan Jenis-jenis Migrasi

Drs. Ruslan H. Prawiro mendefinisikan migrasi sebagai gejala gerak secara horisontal untuk pindah tempat tinggal, dan pindahnya tidak terlalu dekat, misalnya ke rumah tetangganya, melainkan melintasi batas administrasi, pindah ke unit administrasi lain, kelurahan, kabupaten, kota atau negara.¹⁴⁾

Dari pengertian tersebut Drs. Ruslan lalu membagi Migrasi ke dalam dua kelompok; Migrasi Internasional dan Migrasi Internal. Pada migrasi internasional para migran melintasi batas suatu negara masuk ke negara lain. sedang pada migrasi internal para Migran hanya bergerak pada suatu negara tanpa melintasi batas-batas suatu negara.¹⁵⁾ Secara khusus migrasi Internasional dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis tertentu:

- 1) Migran tetap (penetap): termasuk para pekerja pendatang, dan keluarga yang kemudian menyusulnya
- 2) Pekerja kontrak sementara; umumnya tidak atau semi terdidik/terlatih yang tinggal di negara penerima untuk jangka waktu tertentu, biasanya dua tahun.
- 3) Para profesional dengan ijin tinggal sementara: tenaga terdidik/terlatih yang pindah dari satu negara ke negara lain,

¹⁴⁾ Drs. Ruslan H. Prawiro, **Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah.** (Bandung: Alumni, 1981) hlm. 76.

¹⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 77.

biasanya sebagai tenaga ahli, staff, atau karyawan dari organisasi internasional atau perusahaan multinasional.

- 4) Migran ilegal, klandestin: mereka yang masuk dan tinggal di negara penerima tanpa didukung dokumen serta ijin yang berwenang.
- 5) Pencari suaka: mereka yang masuk ke negara lain dengan mengajukan ijin tinggal atas dasar takut hukuman karena suku, agama, politik, keanggotaan organisasi, dan sebagainya.
- 6) Pengungsi: mereka yang diakui sebagai pengungsi sesuai pernyataan konvensi PBB. 1985 mengenai status pengungsi.¹⁶⁾

Pada umumnya, hampir semua jenis migrasi tersebut mengalami kenaikan, kecuali migran tetap yang jumlahnya cukup stabil, pada tahun-tahun terakhir ini. Jumlah migran ilegal juga meningkat di negara penerima. Migrasinya tidak legal meskipun sering *diterima* karena berbagai alasan tertentu. Kenaikan jumlah migran ilegal, disebabkan karena kesempatan untuk migrasi legal umumnya dibatasi. Selain itu, pekerja-pekerja pendatang ilegal dianggap merupakan tenaga kerja murah di negara penerima.¹⁷⁾

b. Macam dan Alasan-alasan Migrasi

Di samping migrasi internasional dan migrasi internal, atau adanya penyebutan emigrasi oleh negara pengirim dan imigran oleh negara penerima. Atau adanya istilah migrasi keluar dan migrasi masuk pada migrasi internal. Ada juga pembagian lain yaitu migrasi dorong dan tarik, migrasi psikososial, dan fisiososial, migrasi primer dan

¹⁶⁾ Sentanoe Kertonegoro, **Migrasi Tenaga Kerja**. (Jakarta: Agung, 1994) hlm. 3.

¹⁷⁾ Loc.Cit.

migrasi sekunder. Selanjutnya penulis uraikan dari tulisan Drs. Ruslan sebagai berikut:¹⁸⁾

- 1) Push and Pull Migration: Migrasi yang biasanya dilakukan orang karena adanya daya dorong di daerah asal dan daya tarik di negeri orang. Seperti tingkat pertambahan penduduk di daerah asal yang lebih tinggi dari pada tingkat menambah sumber daya, atau karena adanya kerusakan sumber daya alam (SDA), adanya kesulitan penyesuaian ekonomi, adanya pertentangan sosial, agama dan politik, sering merupakan faktor yang mendorong dan menarik orang untuk melakukan migrasi ke daerah lain yang dipandang berpenghasilan atau punya perkembangan sumber daya alam yang lebih menjanjikan, tengah gencar mendirikan industri dan yang semacamnya.

Dari migrasi dorong dan tarik tersebut kemudian dispesifikasi lagi pada bentuk *migran psikososial dan fisisosial*. Pada migran psikososial dimaksudkan seperti pindahnya orang ke kota karena dipandang lebih bisa memuaskan batin daripada di desa yang sepi tanpa hiburan. Sedang pada migran fisisosial maksudnya adalah orang yang melakukan migrasi atas dasar pertimbangan penyembuhan jasmani di tempat tujuan.

- 2) Migran Primer dan Migran Sekunder: Migrasi yang dilakukan oleh seseorang tanpa mengajak keluarganya itulah yang dimaksud dengan migran primer. Tetapi bila isteri dan anak-anaknya ikut serta, mereka sudah disebut migran sekunder.

c. Kecenderungan Migrasi ke Luar Negeri (TKI)

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja ke luar negeri secara absolut jumlahnya cukup besar, meskipun secara relatif

¹⁸⁾ Drs. Ruslan H. Prawiro, **Op.cit.**, hlm. 80.

dibanding dengan jumlah penduduk dan angkatan kerja tidak sebesar Filipina dan Thailand.¹⁹⁾ Migrasi TKI dalam skala Asia, Malaysia merupakan sasaran yang banyak dituju para migran. Sebagaimana Sentanoe menulis sebagai berikut:

Meskipun Malaysia juga mengekspor tenaga kerja, negara Jiran ini merupakan pengimpor neto tenaga kerja. Memang, aliran migrasi ke Malaysia jumlahnya besar di kawasan Asia Tenggara. Banyak pekerja ilegal di Malaysia kebanyakan berasal dari Philipina dan Indonesia. Pekerja asing tak terdidik yang diterima resmi terutama bekerja di sektor perkebunan, konstruksi, dan jasa pramuwisma. Malaysia juga berusaha menarik migran yang mempunyai kepentingan investasi atau memiliki profesi terdidik.²⁰⁾

Ketidakseimbangan dalam pembangunan ekonomi dan standar kehidupan antara negara maju dan negara berkembang merupakan faktor penyebab lain terhadap terjadinya kecenderungan migrasi antar negara, baik legal maupun ilegal. Memang, perbedaan besar dalam ekonomi dan penghasilan tidak secara langsung menyebabkan emigrasi ke negara lain, yang sering dalam banyak hal terbatas. Namun kecenderungan untuk emigrasi akan meningkat dengan perbedaan itu, serta faktor lainnya, seperti kemudahan perjalanan, lalu lintas tenaga kerja yang terorganisir, dan peluang untuk lapangan kerja ilegal.²¹⁾

d. Dampak Migrasi di Daerah Asal

Migrasi membawa **dampak positif** berupa kemanfaatan finansial yang cukup penting di negara negara pengirim migran. Para

¹⁹⁾ Sentanoe Kertonegoro, *Op.Cit.*, hlm. 37.

²⁰⁾ *Ibid.*, hlm. 30.

²¹⁾ *Ibid.*, hlm. 5.

migran biasanya menabung dan mengirim tenaga kerja. Bagi negara pengirim tenaga kerja, kiriman uang (remittances) merupakan sumber devisa, atau cara untuk membelanjai devisit neraca pembayaran. Bagi rumah tangga individual, kiriman uang penting sebagai sumber penghasilan atau bahkan sumber penghidupan keluarga.²²⁾

Sesuai dengan konsep United States Departement of commerce, remitan (remittance) semula hanya diartikan terbatas pada kiriman berbentuk uang saja: *The flow of funds into the village* dalam perkembangan makna selanjutnya pun dimaksud juga sebagai kiriman berbentuk barang dan gagasan.²³⁾

Dalam paper bertitel *Towards a Theory of Remittances in LDCs.*, Stark O. mengatakan bahwa:

In less developed countries (LDCs), urban-to-rural remittances are 1 of most important realized or potential correlates of rural to urban migration.²⁴⁾ (Di negara-negara terbelakang (kurang berkembang/LDCs.), pembayaran urban-ke-pedesaan adalah satu di antara bagian realisasi penting, atau hubungan potensial antara penduduk pedesaan dengan migrasi urban. -pen.)

Lebih-lebih bagi migran yang telah kawin dan bukan sekedar migrasi urban, tapi migrasi luar negeri, remitan selain sebagai media yang amat penting untuk memelihara hubungan antara migran dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²²⁾ Sentanoe Kertonegoro, *Op.Cit.*, hlm. 33.

²³⁾ Sunarto HS, dan Abdullah Fajar, **Hubungan Migran dengan Masyarakat Daerah Asal Di Propinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah.** (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Juli 1988) hlm. 46. Mengutip dari United States Departement of commerce, Planing for Internal Migration. Riview of Issues and Policies in Developing Countries Bureau of the Census. (1977) hlm. 50.

²⁴⁾ Stark o. *Towards a theory of Remittances in Less Developed Countries (LDCs).* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University, Harvard Institute of Economic Research, Maret 1983) hlm. 27. Discussian Paper No. 971.

keluarganya di desa, tentunya adalah juga merupakan sesuatu yang diharapkan, khususnya oleh istri yang ditinggal di desa asal.

Oleh keluarga di desa, remitan dalam bentuk uang, dalam laporan hasil penelitian Sunarto Hs. Dan Abdullah Fadjar dikatakan:

Sebagian besar (73 Persen) remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari; 9 persen untuk biaya pendidikan; 3 persen untuk biaya penguburan atau perkawinan. Sedangkan lainnya untuk perbaikan tempat tinggal, biaya pengolahan tanah, dan modal jualan.²⁵⁾

Sedang remitan dalam bentuk barang, biasanya sangat bervariasi dan bersifat insidental, serta dikirim atau dibawa langsung pada waktu berkunjung pulang sebagai buah tangan.

Tidak usah diragukan lagi bahwa remitan berpengaruh positif terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga migran di desa, demikian kata Hugo.²⁶⁾ Dan dengan demikian berarti desa juga memperoleh keuntungan, karena dengan adanya remitan-remitan yang dikirimkan para migran, lebih-lebih migran luar negeri, secara otomatis beban masyarakat pun menjadi berkurang.

Namun di balik keuntungan itu semua, bukan berarti migrasi tidak meninggalkan problem atau **dampak negatif** terhadap keluarga yang ditinggalkan oleh migran di desa asal. Para migran ke luar negeri secara primer, alias pergi meninggalkan keluarga di desa, rata-rata mengambil keputusan pulang dalam jangka yang relatif lama. Hal tersebut jelas akan membawaakan adanya ketidakutuhan keluarga berikut kerugian-kerugian yang menyertai.

²⁵⁾ Sunarto Hs. Dan Abdullah Fadjar, **Op.Cit.**, hlm. 15.

²⁶⁾ **Ibid.**, hlm. 16.

Berikut ini teori mengenai ketidakutuhan keluarga dan keluarga sebagai sendi kekuatan dalam masyarakat; W.A. Gerungan menuturkan:

Apabila Ayah atau Ibu jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain, dan ini terjadi berulang-ulang, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya sudah tidak utuh lagi.²⁷⁾

Dari struktur keluarga yang tidak utuh, biasanya terciptalah kondisi yang melemah, padahal:

Karya etika masyarakat dan moral tertua menerangkan bahwa masyarakat akan kehilangan kekuatan jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Confucius, umpamanya, berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika semua arang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat.²⁸⁾

Dari dua teori tersebut bisa kita tarik pengertian, bahwa kondisi-kondisi yang mucul sebab dari ketidakutuhan keluarga seperti; disharmoni keluarga, perceraian, kenakalan-kenakalan remaja dan yang semacamnya, pada akhirnya juga merupakan masalah sosial.

Sebenarnya masalah sosial merupakan hasil dari perkembangan masyarakat. Seperti adanya migrasi, di satu sisi banyak perubahan-perubahan positif, tapi dalam jangka waktu masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan, timbulah keguncangan-

²⁷⁾ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*: (Bandung: PT. Erasco, 1991), hlm. 185.

²⁸⁾ Wiliam J. Goede, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bina Aksara, 1983) hlm. 2.

kegoncangan, terutama bila perubahan itu berlangsung cepat dan bertubi-tubi.

Meskipun secara sosiologis, agak sulit menentukan secara mutlak sampai sejauh mana kepicangan-kepincangan dalam masyarakat dapat diklasifikasi sebagai problem sosial,²⁹⁾ karena kepicangan-kepincangan mana yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut.³⁰⁾ Namun ada kriteria umum yang mengatakan bahwa; Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.³¹⁾

Unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat yang dimaksud antara lain seperti; kehidupan rumah tangga anggota masyarakat, pendidikan yang ada, moral, agama, politik, ekonomi dan kebiasaan yang berlaku, yang bila dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai dan harmonis, sehingga orang perorangan tidak merasa tertekan untuk bersusah-payah menyesuaikan diri dengan unsur kebudayaan tersebut.

Lebih tegas Soerjono Soekanto merumuskan:

Suatu kebudayaan mungkin berubah sedemikian rupa bila anggota masyarakat merasa bahwa kebutuhan-kebutuhannya tak dapat dipenuhi oleh kebudayaannya. Secara biologis manusia mempunyai dua kebutuhan fundamental yaitu kebutuhan pada makanan dan hidup. Di samping kebutuhan-kebutuhan tersebut, atas dasar unsur biologis, berkembang pula kebutuhan lain yang timbul karena pergaulan dalam

²⁹⁾ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 403.

³⁰⁾ *Ibid.* hlm. 406.

³¹⁾ *Ibid.* hlm. 399.

masyarakat, yaitu kebutuhan sosial, peranan sosial dan sebagainya. Apabila individu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis serta kebutuhan-kebutuhan sosialnya maka hidupnya akan tertekan. Dan dia akan merasa bahwa kehidupan ini tidak banyak gunanya.³²⁾

Mengacu pada kriteria umum dan ungkapan-ungkapan penting tentang masalah sosial dari kacamata sosiologi di atas, yang menyatakan, bahwa sosiologi pun tidak dapat menentukan secara mutlak kepincangan apa yang bisa disebut sebagai masalah, karena masih harus melihat pada sistem nilai sosial daerah yang diteliti, namun ada unsur-unsur utama dan pokok yang bisa jadi ukuran untuk bisanya suatu masalah disebut sebagai masalah sosial, yakni adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi nyata kehidupan, sebagaimana tersebut di atas.

Maka dalam penelitian mengenai masalah-masalah yang timbul dari banyaknya migran ke Malaysia, penulis nanti pun akan menggunakan pendekatan-pendekatan lewat ukuran-ukuran tersebut. Hal ini juga mengingat keterbatasan penulis untuk menemukan teori spesifik yang membahas khusus tentang masalah-masalah dihadapi keluarga migran di desa asal.

2. Tinjauan tentang Urgensi Lembaga Dakwah

a. Pengertian Lembaga Dakwah

Dalam bahasa Inggris, *lembaga* dalam pengertian fisik disebut *institute*, sarana (organisasi) untuk mencapai tujuan tertentu,

³²⁾ Loc.Cit.

sedangkan dalam pengertian non fisik atau abstrak adalah *institution*, suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.³³⁾

Selanjutnya mengenai arti dakwah, banyak definisi dengan kata-kata yang beda namun punya maksud sama. Salah satunya di sini penulis ambil dari bukunya A. Surjadi yang memberikan arti dakwah sebagai hal yang sama dengan; *Perbaikan dan pembangunan masyarakat (ishlah) seperti tersebut di bawah ini*:

- 1) Melaksanakan amanat Allah SWT. yang meliputi ibadah dan khilafah.
- 2) Menegakkan yang ma'ruf dan memberantas kemungkaran (Al-amru bil-ma'rufi wannahu 'anil-munkar).
- 3) Perbaikan dan pembangunan masyarakat (ishlah)
- 4) Merubah situasi kepada situasi yang lebih baik .
- 5) Merealisasikan ajaran Islam dalam segenap aspek hidup dan kehidupan manusia.³⁴⁾

Adapun maksud dari lembaga dakwah, menurut keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979, lembaga dakwah adalah semua organisasi Islam, baik lokal, regional maupun nasional. Lembaga dakwah ini dibagi dalam 4 (empat) kelompok yaitu:

- 1) Badan dakwah seperti; Muhammadiyah, Muslimat NU, dan sebagainya.
- 2) Majlis-majlis Taklim.
- 3) Pengajian-pengajian.
- 4) Organisasi kemakmuran masjid dan musholla.³⁵⁾

³³⁾ Prof. H. Mohammad Daud Ali dan Hj. Habibah Daud, SH. *Op.Cit.*, hlm. 1.

³⁴⁾ Drs Surjadi, M.A. Phd., *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. (Bandung: Mandar Maju, 1989) hlm. 28.

³⁵⁾ H. Aang Kunaefi, *makalah I* didalam H. Nashrudin Harahap, Cs. (Ed.), **Dakwah Pembangunan**. (DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992), hlm. 222.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, bisa ditarik pengertian bahwa Lembaga Dakwah adalah merupakan suatu sistem norma yang didasarkan pada ajaran Islam dan sengaja diadakan untuk memenuhi segenap ummat. Suatu sistem norma tersebut bisa berbentuk Badan Dakwah, Majlis Dakwah, Majlis Taklim, Pengajian-pengajian serta organisasi kemakmuran masjid dan musholla.

b. Peranan Lembaga Dakwah dalam Mengantisipasi Masalah Sosial

Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *peranan* mempunyai arti *role* yang dalam kamus sosiologi didefinisikan sebagai *The function or expected behavior an individual a group.*³⁶⁾

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dan diketahui jenis-jenis kebutuhannya dari tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Lebih jelasnya penulis uraikan dari tulisan Jamaluddin Kafie sebagai berikut:

Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan hidup (kebutuhan fithroti) yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu:

- 1) *Kebutuhan kebendaan (material)*. Pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia .
- 2) *Kebutuhan kejiwaan (spiritual)*. Pemenuhan aspek ini akan memberikan ketenangan, ketenteraman dan kedamaian dalam batinnya.
- 3) *Kebutuhan kemasyarakatan (sosial)*. Pemenuhan aspek ini akan memberikan kepuasan bagi hidup manusia.³⁷⁾

³⁶⁾ Henry Pratt Fairchild. *Dictionary of Sociology an Related Sciences*, Little field, Adam and Co., (New Jersey: Peterson, 1962)

³⁷⁾ Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*. (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 33.

Selanjutnya dalam kehidupan sosialnya, manusia terikat dalam sistem tiga dimensi, yakni:

- 1) *Dimensi kultural (kebudayaan dan peradaban)*. selain memberikan kepuasan bagi hidup manusia, kultur ini pula akan membebarkan nilai tinggi rendahnya manusia .
- 2) *Dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial)*
Di sinilah titik temu (perjumpaan) manusia satu dengan yang lain dalam berbagai kepentingan hidupnya yang menentukan chaos tidaknya kehidupan.
- 3) *Dimensi normatif (tata krama dalam pergaulan hidup sosial)*. Manusia adalah pelaku sekaligus peserta dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Dari sini manusia akan ditentukan baik buruknya dalam berperilaku.³⁸⁾

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui macam kebutuhan dan dimensi nilai yang membatasi kehidupan manusia.

Selanjutnya sebagai makhluk ber-Ketuhanan manusia akan menampakkan sikap, tingkah laku serta keadaan hidupnya sebagai besar kecilnya pengaruh keyakinan agama (kepercayannya kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Untuk mengajak kearah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut, agaknya lembaga dakwah-lah yang mampu melakukannya. Hal tersebut mengingat fungsi dari agama Islam (lembaga dakwah) itu sendiri yang penulis uraikan dari catatan Prof. Mohammad Daud Ali sebagai berikut:³⁹⁾

- 1) Memberikan pedoman pada anggota masyarakat (muslim) bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam

³⁸⁾ Loc.Cit.

³⁹⁾ Prof. H. M. Daud Ali, **Op.Cit.**, hlm. 2.

menghadapi berbagai masalah yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok mereka.

Dahulu orang beranggapan, terutama orang Barat yang sekularistik materialistik, bahwa menghadapi hidup itu cukup dengan badan sehat, dan rasio yang aktif dinamis. Tetapi kenyataan berkata lain setelah mereka sampai pada puncaknya, ternyata mereka kehilangan sesuatu yang menjadikan kehidupan menjadi hampa. Mereka sadar bahwa budaya glamour yang gemerlap itu hanya kenikmatan sesaat, kenikmatan semu, kenikmatan yang membawa problem semakin canggih. menurut Tohari Musnamar mereka itu kehilangan satu faktor yang sangat penting dalam budaya hidupnya, yaitu faktor *sakinah*.⁴⁰⁾ Faktor yang hanya bisa diberikan oleh agama.

- 2) Memberikan pegangan kepada masyarakat bersangkutan dalam melakukan pengendalian sosial menurut sistem tertentu yakni sistem pengawasan tingkah laku para anggotanya.

Materi dakwah pada garis besarnya adalah seluruh ajaran Islam secara *kaaffah*, tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong yang bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu. Rasululloh SAW. pernah bersabda:

تَرَكْتُ فِيمْكُمْ أَمْرِيْنِ لَنْ تَضْلُّوْا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنْنَتِي - الحَدِيثُ

⁴⁰⁾ H.Towari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling. (Yogyakarta: UII Press, 1992) hlm. xi.

Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, kamu tidak akan sesat setelah (selama memegang) nya, yakni kitabulloh dan sunnahku. (HR. Hakim dari Abu Hurairah)⁴¹⁾

Materi yang bersumber pokok dari Al-qur'an dan Hadits tentu sangat luas yang itu sudah tentu memerlukan pemilihan-pemilihan dan perlu pembuatan prioritas-prioritas, dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemasyarakatan yang ada serta menempuh bermacam-macam metode pendekatan, pendekatan substansial, situasional dan kondisional, kontekstual. Semua itu akan bisa lebih sempurna bila dijalankan secara terorganisir atau terlembaga.

3) Menjaga keutuhan masyarakat.

Hal itu bisa kita perhatikan kembali dari pengertian lembaga dakwah yang merupakan sistem norma yang didasarkan pada ajaran agama Islam dan sengaja diadakan untuk ummat. Dan tidak dipungkiri lagi satu dari sekian banyak keinginan ummat secara fitroh adalah keinginan untuk bersatu yang itu hanya konsep agama Allah yang mampu menjabarkannya. Allah SWT. berfirman:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAUAHAGA
YOGYAKARTA

إِنَّ هَذِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَمْتَكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَّ رَبَّكُمْ فَاعْبُدُوهُنَّ

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (QS. 21 / Al-anbiya': 92)⁴²⁾

⁴¹⁾ Jalaluddin Abdurachman b. Abu Bakar Assuyutiy, *Jaami'ush-Shoghier* juz I. (Kudus: Menara Kudus, tt.) hlm. 130.

⁴²⁾ Departemen Agama RI. Jakarta . *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Toha Putra, 1988) hlm. 507.

Dari fungsi yang melekat pada Lembaga Islam (lembaga dakwah) di atas, jelas bahwa urgensi lembaga dakwah cukup signifikan, cukup bermakna terhadap upaya penyeimbangan kehidupan manusia seluruhnya (ummah Islam khususnya) dalam menghadapi perubahan zaman dan perubahan nilai serta norma-norma yang kerap sekali membingungkan, meresahkan dan menimbulkan problem kehidupan yang pelik.

Berkaitan dengan arti penting dan bagusnya lembaga dakwah Allah SWT. Berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنَ قَوْلًا مَمَنْ دَعَ إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَلِحًا
وَقَالَ إِنَّمَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mergerjakan amal yang soleh dan berkata: Seungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri ? (QS.41 / Fushshilat: 33)⁴³⁾

Sehingga dalam ayat lain Allah pun memerintahkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّذِينَ حَنِيفُونَ فِي طَرَكَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلِكُنَّ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGAI ARAP
YOGYAKARTA

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.30 / Arrum: 30)⁴⁴⁾

c. Hambatan-hambatan Lembaga Dakwah

Lembaga Dakwah, sebagaimana pengertian yang tercantum dalam uraian di atas, adalah lembaga yang titik kerjanya pada

⁴³⁾ Ibid., hlm. 778.

⁴⁴⁾ Ibid., hlm. 645.

pemberian informasi keagamaan, hal ini termasuk dalam kategori Komunikasi Instruksional. Dalam buku *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruktusional*-nya Pawit M. Yusuf diartikan sebagai komunikasi yang:

Memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam bidang seni atau spesialisasi tertentu.⁴⁵⁾

Dalam bidang dakwah, tentu yang penulis maksud di sini adalah komunikasi yang memberitahukan tentang agama. Atau dalam arti luasnya biasanya dikembalikan pada kata dasar atau *mashdar* dari lafal dakwah itu sendiri, yakni *da'a*'a yang punya arti mengajak, mengajak untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama.

Oleh karena itu dalam menghadapi masalah hambatan-hambatan Lembaga Dakwah di sini penulis memakai teori mengenai hambatan-hambatan yang ada dalam komunikatif pada sistem instruksional sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan hambatan komunikatif di sini ialah penghalang atau hal-hal yang mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan proses instruksional. Tujuan tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan yang menghalanginya.⁴⁶⁾

Hambatan-hambatan tersebut banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, atau bisa datang dari berbagai pihak ; dari pihak praktis komunikasi (da'i) yang sedang menjalankan kegiatannya, dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran (mad'u) pada umumnya,

⁴⁵⁾ Drs. Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instrusional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 18.

⁴⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 48.

bahkan komponen saluran (media atau wasilah) pun bisa menghambat komunikasi, menghambat perjalanan dakwah.

Untuk lebih jelasnya, di sini penulis menukil penjelasan Drs. Pawit yang membagi adanya hambatan-hambatan komunikasi instruksional pada tiga pihak:⁴⁷⁾

1) Hambatan Pada Sumber

Beberapa kemungkinan kesalahan yang terjadi pada pihak sumber ini meliputi:

- a) Kelemahan pengelola
- b) Jabatan tidak tepat
- c) Tidak adanya job description (pembagian kerja)
- d) Kebutuhan pribadi
- e) Kurang adanya kebijakan bertindak
- f) Dilema intern
- g) Kurang memiliki keahlian, seperti kurang ;
 - (1) Tahu sasaran dakwah
 - (2) Menguasai ilmu jiwa
 - (3) Penuh perhatian
 - (4) Bisa menjadi panutan
 - (5) kemauan keras
 - (6) Mengangkat fitrah manusia
 - (7) Optimis dan semacamnya.⁴⁸⁾

Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan, hambatan pada sumber di sini maksudnya adalah hambatan yang muncul dari

⁴⁷⁾ Ibid., hlm. 50.

⁴⁸⁾ Fathi Yakan, **Benturan-benturan Dakwah**, (Jakarta, Gema Insani Press, 1987). Hlm. 55-75.

pihak lembaga sendiri atau dari pihak pengelola yang ada di dalamnya.

Sebuah organisasi atau juga lembaga dakwah adalah pihak yang mempunyai gagasan-gagasan tentang apa saja yang mau disampaikan kepada sasarannya. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, seperti jabatan pengelola yang hanya diberikan secara acak dan tidak disesuaikan dengan keahlian pemegang, atau juga tidak terdapat pembagian secara jelas, dan para praktisi komunikasi (da'i) kurang memiliki bekal keahlian yang mendukung sebagaimana telah tercontohkan di atas, maka akan sangat besar sekali peluang tidak sampainya gagasan yang ada terhadap sasarannya. Dan di sini berarti peran lembaga tadi telah terhambat, karena tidak bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan anggotanya.

2) Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses dakwah. Hambatan pada saluran ini juga bisa dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan.

Hambatan pada saluran tadi adalah semisal adanya suara gaduh di sekitar pelaksanaan dakwah, pengeras suara atau sound system yang tidak jelas, dan sejenisnya yang sifatnya bisa menghambat jalannya dakwah, sehingga tujuan-tujuan yang telah dirancang oleh lembaga atau da'i sendiri bisa terganggu.



3) Hambatan Pada Komunikasi

Yang dimaksud dengan komunikasi di sini ialah audiens dakwah, pihak sasaran penerima informasi keagamaan. Cowley, sebagaimana dikutip Drs. Pawit mengatakan:

Di dalam sistem instruksional, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga mengganggu proses kelancarannya tidak hanya terdapat pada pihak komunikator atau pihak pengajar dan media atau saluran (saja), akan tetapi pihak sasaran pun bisa berpeluang untuk menghambat bahkan kemungkinannya lebih besar dari yang lainnya.⁴⁹⁾

Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran ini, oleh Pawit dikatakan dari fisiologis maupun psikologis manusia. Pada segi fisiologis banyak berkaitan dengan masalah-masalah fisik dengan segala jenis kebutuhan biologisnya, seperti kondisi indera, lapar, istirahat dan haus. Sedangkan pada psikologis atau yang berhubungan dengan masalah kejiwaan, lancar atau tidaknya sebuah komunikasi instruksional bisa dipengaruhi oleh :

- a) Kemampuan dan atau kecerdasan sasaran
- b) Minat dan bakat
- c) Motivasi dan perhatian
- d) Sensasi (pengideraan) dan persepsi
- e) Ingatan, retensi dan lupa
- f) Kemampuan mentransfer (Proses pemengaruan, menyikapi informasi yang satu ke dalam Informasi yang lain) dan berpikir kognitif.⁵⁰⁾

⁴⁹⁾ Drs. Pawit M. Yusuf, **Op. Cit.**, hlm. 55.

⁵⁰⁾ Loc. Cit.

Hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran ini adalah yang paling penting untuk diantisipasi, mengingat pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan dakwah.

Secara umum, keberhasilan dalam mencapai tujuan dakwah yang sesuai dengan target, itulah hambatan yang diutamakan. Kalaupun nantinya ada hambatan-hambatan seperti di atas, maka jelas perlu adanya langkah-langkah untuk mengantisipasinya, yakni dengan mengadakan langkah-langkah sebagaimana yang dijelaskan Drs. Abdur Rosyad Saleh berikut ini:

- a) *Menetapkan standar (alat pengukur)*
- b) *Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan .*
- c) *Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar .*
- d) *Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.⁵¹⁾*

Standarisasi atau menetapkan alat pengukur untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang menghadang sebuah lembaga dakwah tadi, cukup juga dengan melihat program-program yang telah ditetapkan, dievaluasi, apa saja yang belum terwujud secara nyata sambil juga mengidentifikasi apa saja yang jadi perintang hingga program tersebut belum terealisir.

Demikian pula kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan pun perlu ditelaah dan dikembalikan pada arah kebijaksanaan program kerja yang ada, hal ini untuk menghindari terjadinya overaktif dari lembaga itu sendiri. Bila semua sudah dilakukan,

⁵¹⁾ Drs. Abdur Rosyad Shaleh, **Manajemen Dakwah Islam**. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 142.

baru kemudian mengambil upaya-upaya pemecahan terhadap masalah-masalah yang teridentifikasi dari proses pengawasan tadi. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya hambatan-hambatan yang mengakibatkan aktivitas dakwah tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana bisa diperkecil.

7) METODE PENELITIAN

Dalam uraian mengenai metode penelitian ini perlu penulis jelaskan perihal sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

1. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang penulis teliti. sumber-sumber data tersebut adalah:

a. Dokumen

Dokumen sebagai sumber data mencakup yang ada dalam pemerintahan desa maupun yang ada dalam kepengurusan Lailatul Ijtima' Sumurber. Dari dokumen-dokumen tersebut penulis bermaksud mencari data tentang situasi sosial disekitar subyek penelitian dan catatan-catatan resmi tentang jumlah penduduk secara keseluruhannya, jumlah orang yang melakukan migrasi ke Malaysia, jumlah sarana-sarana kekayaan desa dan data-data lain yang relevan. Termasuk di dalamnya adalah catatan-catatan penting Lailatul Ijtima' seperti program kerja, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, laporan-laporan rapat dan semacamnya yang ada kaitannya dengan penelitian penulis.

b. Pejabat pemerintahan Setempat

Pejabat pemerintahan Desa Sumurber di sini adalah Bapak Kepala Desa dan para Ketua Rukun Warga atau bila perlu juga para staf-staf lain, yang nantinya bisa menjadi tempat penulis menggali

beberapa informasi mengenai kondisi-kondisi desa dan masalah-masalah lain berkaitan dengan banyaknya warga desa yang melakukan migrasi ke Malaysia. Pejabat pemerintahan setempat dalam hal ini tentu sangat penting sebagai sumber informasi, terutama bila data-data yang Penulis butuhkan tidak terdokumentkan.

c. Pengelola Lailatu-Ijtima'

Dalam penelitian ini, pengelola Jama'ah Lailatul-Ijtima' diharapkan nantinya bisa menjadi sumber data yang paling menentukan. Dari beliau-beliau bisa digali informasi tentang masalah-masalah yang melatar belakangi berdirinya Jama'ah Lailatul-Ijtima', tujuan-tujuan yang hendak dicapai, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, faktor penghambat dan upaya-upaya yang dilakukan untuk pemechannya, juga informasi tentang anggota jama'ah Lailatul-Ijtima' yang dipandang bisa diwakili untuk diwawancara.

d. Anggota Jama'ah

Anggota Jama'ah Lailatul-Ijtima' juga merupakan sumber data yang bisa turut menyempurnakan penelitian ini, khususnya mengenai peranan Lailatul-Ijtima'. Sumurber yang dirasakan mereka, dan keluhan-keluhan yang sebenarnya dirasakan mereka sebagai keluarga migran yang ditinggalkan di desa.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang bersumber dari dokumen, juga untuk memperoleh informasi-informasi tertulis tentang masalah-masalah yang melatarbelakangi berdirinya Jama'ah Lailatul-Ijtima', berikut tokoh-tokoh yang mempunyai gagasan tentang jama'ah tersebut, dan data-data lain tentunya menunjang penelitian ini.

b. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara secara mendalam ditujukan kepada para pengelola Lailatul Ijtima' Sumurber, para pejabat pemerintahan desa, serta para anggota Jama'ah yang dianggap bisa mewakili (representatif), dengan model pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jadi penulis membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Hal itu untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya *kemencengan* serta *menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya*.⁵²⁾

Dari jawaban-jawaban yang ada, selanjutnya akan penulis sistematisir sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Jika masih belum menemukan jawaban yang lengkap, jelas dan mendalam, maka akan penulis tindaklanjuti dengan mengadakan wawancara kedua dan seterusnya sampai penulis dapatkan jawaban yang lengkap (*Komprehensif*).

c. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan digunakan untuk menyempurnakan dan meyakinkan data, mengingat dasar dari pengalaman adalah pengalaman secara langsung, Dr. Lexy J. Maleong, mengatakan bahwa; *jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan biasanya peneliti ingin menanyakannya Kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri*.⁵³⁾

Turun untuk mengamati langsung ke lapangan penelitian, dengan berinteraksi dengan para subyek secara alamiah, tidak terlalu menonjol dan dengan cara tidak memaksa. Hal ini juga penulis lakukan pada

⁵²⁾ Dr. Lexy J. Moleong, MA. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 136.

⁵³⁾ Ibid., hlm. 125.

saat melakukan wawancara maupun saat mencari data-data dari beberapa dokumen yang terperlukan.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Lexy Moleong mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai; *Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati*.⁵⁴⁾ Yang penulis maksudkan di sini pun demikian. Data-data yang sudah terkumpul dari hasil dokumentasi, wawancara maupun pengamatan pada subyek penelitian penulis tindak lanjuti dengan cara:

- a) Mengadakan penelaahan kembali; menghitung ulang atau juga membandingkan antara dokumen, situasi serta penjelasan-penjelasan yang satu dengan yang lain dan bila perlu hasil dari semuanya tadi selanjutnya akan penulis tunjukkan kepada subyek penelitian untuk bisa diketahui, dipelajari serta disepakati. Hal ini untuk menemukan kepastian dan keaslian data.
- b) Mengkategorisasikan data serta mensistematisirnya sesuai dengan kerangka penelitian yang telah tersusun. Dan bila perlu data-data yang ternyata tidak banyak kaitannya dengan penelitian akan penulis buang (reduksi data).
- c) memberikan tanggapan (observer comment) seperlunya dengan berusaha mendialogkan pengetahuan pada kerangka teoritis dengan realitas empirik dari lapangan penelitian.⁵⁵⁾

Langkah-langkah tersebut di atas merupakan upaya untuk menghindari formulasi-formulasi secara apriori atau juga kemungkinan-kemungkinan adanya pandangan, prasangka, dan subyektivitas penulis.

⁵⁴⁾ Ibid., hlm. 3.

⁵⁵⁾ Lihat Lexy Moleong, Op. Cit., hlm. 15-27.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Latar Belakang Berdirinya Jama'ah Lailatul Ijtima dan Peranannya Terhadap Keluarga Migran di Desa Sumurber, Jatim., diperoleh suatu kesimpulan:

1. Bahwa hal-hal yang dipandang melatarbelakangi berdirinya Lailatul Ijtima Sumurber adalah masalah-masalah sosial yang muncul akibat dari semakin maraknya warga desa yang melakukan migrasi ke Malaysia.

Masalah-masalah yang muncul tadi diawali dengan ketidakutuhan keluarga dan merosotnya minat anak usia sekolah dalam melanjutkan pendidikan. Kebanyakan mereka berhenti setelah tamat SMP atau Tsanawiyah dan kemudian turut ke Malaysia sebagai tenaga kerja juga.

Untuk kepergian pertama, rata-rata mereka betah tinggal di Malaysia selama dua tahun, dan begitu pulang biasanya langsung menikah dengan remaja putri yang juga ata-rata masih duduk di bangku SMP atau tamatan dari yang sederajat. Akibatnya di Desa Sumurber banyak terjadi pernikahan di usia dini atau di bawah umur 20 tahun. Masalah pun semakin beragam ketika mereka yang baru menikah tadi segera kembali ke Malaysia lagi, yang mayoritas tanpa mengajak istrinya. Akhirnya jumlah ketidakutuhan keluarga migran pun semakin bertambah, seiring dengan bertambahnya volume migrasi yang ada.

Ketidakutuhan struktur keluarga dalam jangka waktu paling tidak dua tahun, kerap membuat kondisi keluarga mereka jadi rawan masalah. Dan pada kondisi puncak ketidakutuhan struktur keluarga yang diiringi dengan kurangnya interaksi antara yang ada di desa dengan yang ada di Malaysia, seringnya lalu berakhir dengan perceraian suami istri, dan berakhir pula dengan kondisi pendidikan atau bahkan akhlak anak menjadi tidak lagi seperti yang ada dalam harapan.

Migrasi tenaga kerja ke Malaysia yang terjadi di Sumurber memang membawa kemanfaatan finansial dan kekayaan-kekayaan lain bagi keluarga maupun desa yang ditinggalkan para migran. Tetapi bila tanpa adanya keseimbangan antara aspek materi dengan aspek-aspek lain yang hakekatnya sama-sama dibutuhkan manusia, bisa jadi kekayaan-kekayaan (remitan) dari Malaysia tadi menjadi tidak bermakna.

2. Menyadari bahwa selain kebutuhan materi, ada hal lain yang hakikatnya juga sangat dibutuhkan manusia, yakni aspek kejiwaan (spiritual) dan aspek kemasyarakatan (sosial) maka para ulama' dan pihak pemerintah Sumurber sepakat mendirikan Lailatul Ijtima' sebagai upaya penyimbangan dari ketiga aspek tersebut.

Jama'ah Lailatul Ijtima' itu sendiri sebetulnya merupakan kegiatan yang termasuk salah satu anjuran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' atau PBNU untuk bisa diikuti oleh warga NU; di setiap ranting, dengan kegiatan pokok; Istighotsahan, membaca Surat Yasin dan Tahlilan, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Lailatul Ijtima dimasukkan ke Sumurber atas pertimbangan bahwa kegiatan-kegiatan pokok Jama'ah tersebut banyak bersesuaian dengan sosial budaya masyarakat Sumurber.

Tanpa meninggalkan dasar tujuan dan ciri khusus yang ada pada Jama'ah Lailatul Ijtima secara umum. Lailatul Ijtima' Sumurber mengembangkan aktivitasnya dengan rancangan program dan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa agar sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dijadikan titik awal berdirinya, yakni permasalahan-permasalahan sosial yang muncul akibat maraknya warga desa Sumurber yang pergi ke Malaysia sebagaimana telah diterangkan di muka.

3. Dalam perjalannya, ternyata keberhasilan dari kegiatan-kegiatan Lailatul Ijtima' Sumurber hanya memfokus pada kalangan para ibu, terutama para istri migran, tanpa bisa banyak menyentuh kalangan pemuda. Akibatnya, kecuali berkurangnya kecemasan yang dialami para istri migran dan mulai

bangunnya beberapa kegiatan yang dulu memang pernah jadi tradisi, hampir semua masalah seperti masih terus bertambahnya angka migran, tetap saja ada di Sumurber.

Hal itu dikarenakan adanya hambatan berkait antara yang ada pada pihak pengelola maupun pihak sasaran, dalam hal ini kalangan pemuda tadi. Pada pihak pengelola merasa waktunya banyak terbentur pada kebutuhan dan tanggug jawab yang lain selain Lailatul Ijtima', sehingga perhatian mereka tidak mampu menjangkau kelompok pemuda, padahal untuk menangani kepemudaan itu sangat dibutuhkan waktu yang cukup, tanggung jawab penuh dan perhatian khusus. Akibatnya, apa dan bagaimana Lailatul Ijtima' pun tidak mampu dipahami oleh para pemuda secara utuh, dan mereka jadi masih banyak yang melakukan migrasi sebagaimana yang banyak dilakukan para pemuda lain di Sumurber.

Untuk mengatasi hal itu, Lailatul Ijtima' untuk sementara cukup dengan mengintensifkan kegiatan yang sudah jalan, mengingat permasalahan yang ada berkait antara satu dengan yang lain.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa indikasi kebijaksanaan yang bisa disarankan baik kepada pengelola Lailatul Ijtima, pihak pemerintah desa maupun kepada yang berkemauan memperdalam penelitian terhadap Lailatul Ijtima Sumurber:

1. Perlu adanya penyempurnaan program khusus mengenai penanganan kepemuadaan. Jadi Lailatul Ijtima se bisa mungkin tidak hanya berhenti pada upaya mengintensifkan kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan tanpa ada upaya-upaya pemecahan lagi terhadap terus bertambahnya kemerosotan minat dan jumlah anak usia sekolah dalam melanjutkan pendidikan. Sebab, meskipun pada dasarnya permasalahan yang timbul dari banyaknya orang Sumurber yang ke Malaysia berkait antara satu dengan

yang lain, namun tetap soal kepemudaan butuh penanganan khusus dan serius, mengingat bagaimanapun masa depan Sumurber akan ada di tangan mereka.

2. Campur tangan sepenuhnya dari pihak pemerintah desa untuk mengatasi masalah kepemudaan tersebut bisa dengan membuat peraturan resmi atau syarat-syarat yang ketat untuk mereka yang berkemauan juga pergi ke Malaysia. Tentu di sini stressingnya adalah untuk menekan keinginan dan jumlah anak usia sekolah yang turut ke Negeri Jiran tadi. Karena apapun alasannya, model migrasi seperti yang ada di Desa Sumurber itu berkecenderungan menurunkan kualitas penduduk.
3. Penulis berharap setelah penelitian ini nanti ada lagi yang berkemauan melanjutkan penelitian dengan tema-tema spesifik tentang yang ada dalam Lailatul Ijtima'. Sebab apa yang penulis deskripsikan tentang Lailatul Ijtima di sini merupakan penelitian untuk yang pertama kalinya sehingga masih terlalu umum dan *glambyar*, belum terbahas secara detil. Beda bila nanti dibahas dalam skop yang lebih kecil lagi.

C. PENUTUP

Alhamdulilah, meskipun ini bukan merupakan titik akhir kemenangan dalam salah satu jihad memerangi kemalasan dan kebodohan diri, tapi paling tidak dengan selesainya proses penyusunan skripsi ini berarti satu tantangan telah terlewati.

Akhirnya, semoga semua yang penulis lakukan dari awal sampai akhir akan diberi berkah kemanfaatan dari Allah SWT. Yang 'aliimul-Hakim. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, SH., Prof. H. M. Daud, dan Hj. Habibah Daud, SH., **Lembaga-lembaga Islam di Indonesia**. (Jakarta: PT. Gafindo Persada, 1995).
- As-suyuty, Jalaluddin Abdurrahman b. Abu Bakar, **Jaami'ush-shoghier** Juz I. (Kudus: Menara Kudus, tt.).
- An-nahlawi, Abdurrahman, **Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat**. Drs. Sihabuddin, pen. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Amin, Muhammad Masyhur, **NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya**. (Yogya karta : Al-amin Press, 1996).
- Coombs, Philip H., **Apakah Perencanaan Pendidikan Itu**, (What Is Educational Planning ?), Istiwidayanti, pen. (Jakarta: Bratahara, 1982).
- Departemen Agama RI., **Al-Qur'an dan Terjemahnya**. (Semarang: Toha Putra, 1988).
- Djohan, Djamalus, **Nasehat Orang-orang Pintar di Dunia**. (Jakarta: Pustaka Al-hushnah, 1985).
- Dokumen Desa Sumurber, **Buku Model A.2; Inventaris dan Kekayaan Desa**, Periode 1991-1999.
- , **Catatan Akhir Buku Induk** Pemerintah Desa Sumurber. (24 Agustus 1995).
- , **Pendataan Akhir Para Ketua RW.**, bekerjasama dengan Pantarlih. (Mei 1996).
- Dokumen Jama'ah Lailatul Ijtima' Sumurber, **Buku Besar No. 01** Periode I; 1414-1418 H. / 1993-1997 M.
- Fairchild, Henry Pratt, **Dictionary of Sociology and Related Sciences**, Littlefield, Adam an Co., (New Jersey: 1962).
- GBHN 1988 dan Susunan Kabinet Pembangunan V.** (Semarang: Aneka Ilmu, 1988).
- Goode, William J., **Sosiologi Keluarga**. (Jakarta: Bina Aksara, 1983).

- Gerungan, W. A., **Psikologi Sosial**. (Bandung: PT. Eresco, 1991).
- Hasil Muktamar NU ke 27 di Situbondo**. (Semarang: Sumber Barokah, 1986).
- Kertonegoro, Sentanoe, **Migrasi Tenaga Kerja**. (Jakarta: Agung's, 1994).
- Kunaefi, H. Aang, *Makalah 1* di dalam H. Nashruddin Harahap Cs. (Ed.), **Dakwah Pembangunan**. (DPD. Golongan Karya Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992).
- Kafie, Jamaluddin, **Psikologi Dakwah**. (Surabaya: Indah, 1993).
- Mantra, Ida Bagus dan M. Tahir Kasnawi, **Mobilitas Angkatan Kerja ke Timur Tengah**, Laporan Akhir Buku I. (Kerjasama: Kantor Negara Kependudukan Dan Lingkungan Hidup dengan Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta, 1986).
- Musnamar, H. Tohari, **Dasar-dasar Koseptual Bimbingan dan Konseling Islami**. (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Moleong, MA., Dr. Lexy, **Metodelogi Penelitian Kualitatif**. (Bandung: Alumni, 1981).
- Prawiro, Drs. Ruslan H., **Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah**. (Bandung: Alumni, 1981).
- Podo, Hadi dan Joseph J. Sullivan, **Pandai Berbahasa Inggris; Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris**. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- Seri Buku Bimbingan 6, **Terlalu Muda untuk Kawin**. (Salatiga : Satya Wacana, t. th.)
- Soekanto, Soerjono, **Sosiologi Suatu Pengantar**. (Jakarta: Rajawali, 1990).
- Susanto, Astrid S., **Pengantar Sosiologi dan Perubahan**. (Bandung: Bina Cipta, 1977)
- Sunarto Hs., SU., **Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi**. (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985)
- , dan Abdullah Fadjar, **Hubungan Migrasi dengan Masyarakat Daerah Asal di Propinsi DIY. Dan Jawa Tengah**. (Fakultas

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, 1988).

Stark O. *Towards a Theory of Remittances in Less Developed (LDC's)*. (Combridge, Massachusetts, Harvard University, Harvard Institute of Economic Research, March, 1983).

Surjadi, MA. Ph. D. Drs., **Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa.** (Bandung: Mandar Maju, 1989).

Shaleh, Drs. Abdur Rosyad, **Manajemen Dakwah Islam.** (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Edisi Kedua. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

Thoha, Drs. Muhammad, dkk., **Pendidikan Aswaja-2.** (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994).

UMMAT, profil *KH. Mahfud Siddiq*, **Pembaharu Sistem Kerja NU.** (Juni 1994).

Yusup, Drs. Pawit M., **Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instrusional.** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

Yakan, Fathi, **Benturan-benturang Dakwah.** (Jakarta: Gema Insani Press, 1987).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA